

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) yang terjadi pada akhir 2019 merupakan penyakit menular yang di disebabkan oleh sindrom pernafasan akut parah *coronavirus 2* (SARS-CoV-2) berasal dari Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China dan berkembang ke seluruh dunia. Secara global *World Health Organization* (2020), tercatat per 24 Oktober 2020 sebanyak 41.809.078 kasus yang terpapar positif Covid-19 dan 385.890 kasus yang terjadi di Indonesia. Penyebaran yang sangat cepat hingga banyaknya kematian yang disebabkan Covid-19 membuat *WHO* menetapkan virus corona sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Masyarakat (*Public Health Emergency of International Concern*) dan mengumumkan bahwa wabah ini sebagai *Pandemic Global* (Dong et al, 2020).

Covid-19 mengakibatkan terganggunya aktivitas di berbagai sektor mulai dari sektor politik, sosial, hingga perekonomian di seluruh negara. Tiongkok sebagai Negara yang memiliki ekonomi terbesar kedua di dunia mengalami perlambatan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Pada tahun 20x1, pertumbuhan ekonomi di Tiongkok sebesar 6,1% menjadi sekitar 3,8% pada tahun 20x2. Jika keadaan tidak membaik, pertumbuhan ekonomi di Tiongkok bisa mencapai 0,1% bahkan bisa mencapai angka minus. Koordinasi penduduk di dunia yang mempunyai konektivitas tinggi mengakibatkan pandemi dapat menyebar dengan cepat hingga seluruh dunia. *International Monetary Fund* (IMF) memprediksi ekonomi dunia mencapai -3% sehingga perekonomian global telah masuk dalam krisis ekonomi global. Sebanyak 95% negara diproyeksi mengalami pertumbuhan ekonomi negatif, termasuk negara Indonesia.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), selama tahun 2020 pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami penurunan sebesar -2,07%. Hal ini adalah kejadian pertama kalinya setelah krisis moneter pada tahun 1998. Kemampuan beli masyarakat yang berkurang akibat ketakutan serta kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) mengakibatkan perekonomian Indonesia berkontraksi sebesar -5,32% *YoY* (*Year on Year*) pada Triwulan-II 2020. Keputusan untuk melaksanakan pembatasan juga bisa berdampak kerugian bagi sebagian perusahaan baik perusahaan publik maupun non publik dan bisa mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan).

Financial Distress merupakan keadaan keuangan perusahaan sedang mengalami krisis, masalah keuangan tidak stabil yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial Distress* menurut Gamayuni (2011) adalah kesulitan keuangan atau likuiditas yang merupakan awal dari terjadinya kebangkrutan. Terdapat lima jenis *Financial Distress* menurut Gamayuni (2011), yaitu *Economic failure* (pendapatan perusahaan tidak dapat menutup total biaya perusahaan, termasuk biaya modal), *Business failure* (menghentikan kegiatan operasional tujuan mengurangi kerugian), *Technical insolvency* (perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo), *Insolvency in bankruptcy* (nilai buku dari total kewajiban melebihi nilai pasar aset perusahaan) dan *Legal bankruptcy* (perusahaan bangkrut secara hukum). Penyebab *Financial Distress* atau kesulitan keuangan menurut Fachrudin (2008) dalam Trinitas adalah *Neoclassical model* (alokasi sumber daya di perusahaan tidak tepat), *Financial model* (pencampuran aset benar tetapi struktur keuangan salah dengan *liquidity*

constraints), dan *Corporate governance model* (campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan).

Data pengamatan di Bursa Efek Indonesia (BEI), selama sepuluh tahun terakhir lebih dari empat puluh perusahaan dikeluarkan dari daftar perusahaan (*Delisting*) yang ada di Bursa Efek Indonesia dan terdapat 18 perusahaan di tahun 2007-2019 yang mengalami *delisting* sebelum terjadinya pandemi Covid-19 (Rustyaningrum & Rohman, 2021). Peningkatan *delisting* yang dialami oleh perusahaan disebabkan oleh krisis ekonomi global yang terjadi akibat dari pandemi Covid-19 sehingga keadaan perusahaan nasional di Indonesia rawan mengalami kesulitan keuangan atau *Financial Distress*. Jika tidak dimanajemen dengan baik, perusahaan akan mengalami *Financial Distress* secara berkelanjutan (*continuous*). Untuk terlepas dari *Financial Distress*, sebuah perusahaan perlu melakukan perbaikan atas kinerja dengan menggunakan praktik *Management Accounting* (Akuntansi Manajemen).

Perusahaan yang mengalami *Financial Distress* yaitu memiliki *Return on Investment (ROI)* di bawah tingkat keuntungan bebas risiko selama tiga tahun berturut-turut dan satu tahun memperoleh *Return on Investment* negatif (Francis dan Desai, 2005). Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ada yang memperoleh *ROI* negatif dan ada juga yang mengalami *ROI* positif yang berarti beberapa perusahaan pernah menghadapi kondisi *Financial Distress* dan bisa keluar dari keadaan krisis tersebut. Tiga dari sepuluh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memperoleh *Return on Investment* negatif di sepanjang tahun 2011 - 2021. Perusahaan bisa keluar dari kondisi krisis jika dalam tiga tahun setelah mengalami kerugian, kinerja perusahaan meningkat dan *Return on Investment* kembali di atas tingkat keuntungan bebas risiko. Jika dalam enam tahun setelah mengalami kerugian, kinerja perusahaan menurun dan *Return on Investment* dibawah tingkat keuntungan bebas risiko maka perusahaan gagal dalam melakukan *corporate turnaround*.

Corporate Turnaround merupakan kondisi dimana perusahaan dapat keluar dari kesulitan keuangan atau *Financial Distress* dengan keadaan keuangan yang stabil. *Corporate turnaround* adalah suatu kondisi perubahan positif yang mendasar dan berkelanjutan terhadap kinerja perusahaan (Marbun & Situmeang, 2014). Memahami proses *Turnaround* sangat penting bagi perusahaan untuk menambah nilai dan menciptakan keunggulan kompetitif (Haron, dkk, 2013). *Corporate Turnaround* cenderung berfokus pada identifikasi penyebab, strategi, dan proses untuk pulih dari posisi bisnis yang rapuh (Balgobin & Pandit, 2001 ; Haron et al, 2013).

Menurut Hofer (1980), ada empat cara untuk mengembalikan posisi keuangan perusahaan yaitu *Revenue generation strategy* (menghasilkan pendapatan), *Cost-cutting strategy* (pemotongan biaya), *Asset reduction strategy* (pengurangan aset), dan *Combining two or all the strategies* (penggabungan strategi). Strategi menghasilkan pendapatan bertujuan untuk meningkatkan posisi likuiditas. Pemotongan biaya bertujuan untuk meningkatkan penjualan. Strategi pengurangan aset berhubungan dengan penjualan aset yang tidak produktif. Oleh karena itu, untuk menerapkan salah satu strategi *Turnaround* perlu mengandalkan informasi dan teknik *Management Accounting* (Erol et al., 2011).

Peran *Management Accounting* lebih dari sekedar memberikan informasi untuk pengambilan keputusan juga dapat membentuk tindakan (Burchel, dkk,1980). Peran *Management Accounting* adalah menyediakan informasi keuangan dan non keuangan

terhadap perencanaan, pengambilan keputusan, pengendalian dan evaluasi kinerja (Drury, 2008).

Penelitian terkait *corporate turnaround* dari perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah Adibah, dkk (2018) yang berjudul “*The Role of Management Accounting in a Turnaround Strategy*”. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana *Management Accounting* diterapkan terhadap strategi *Turnaround* untuk pulih dari kondisi krisis pada perusahaan Care. Penelitian Francis dan Desai (2005) menggunakan variabel situasional dan organisasional perusahaan sebagai penentu kemampuan turnaround perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti merasa penting untuk dapat melakukan penelitian mengenai bagaimana peranan *Management Accounting* dalam mendukung kemampuan *Corporate Turnaround* dari perusahaan yang mengalami *Financial Distress* di Indonesia, sehingga penelitian ini akan diberi judul “Analisis Peranan Management Accounting dalam mendukung kemampuan *Corporate Turnaround* dari perusahaan yang mengalami *Financial Distress* (Studi Kasus pada Perusahaan Publik di Indonesia)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah: Bagaimana peranan *Management Accounting* dalam mendukung kemampuan *Corporate Turnaround* dari perusahaan yang mengalami *Financial Distress* di Indonesia?

1.3. Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peranan *Management Accounting* dalam mendukung kemampuan *Corporate Turnaround* dari perusahaan yang mengalami *Financial Distress* di Indonesia.

Adapun potensi luaran hasil penelitian ini adalah kertas kerja terkait praktik *Management Accounting* (MA) dan artikel mengenai peranan MA mempengaruhi *Corporate Turnaround*.

1.4. Kontribusi/Manfaat Tugas Akhir

Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan pengaruh dan manfaat yang besar bagi beberapa pihak. Kegunaan penelitian ini ditujukan untuk:

1. Sebagai bahan pertimbangan dan alat untuk dapat menyelesaikan *Financial Distress* dan melaksanakan *Turnaround* dengan menerapkan praktik *Management Accounting* dari perusahaan lokal dan UMKM.
2. Meningkatkan kemampuan perusahaan lokal dan UMKM untuk keluar dari *financial distress* menuju kondisi keuangan yang stabil melalui *best practices* yang diperoleh dari praktik *Management Accounting*.
3. Meningkatkan kinerja perusahaan lokal dan UMKM melalui praktik *Management Accounting*.
4. Meningkatkan pemahaman perusahaan lokal dan UMKM dalam menerapkan praktik *Management Accounting*.
5. Sebagai bahan masukan bagi perguruan tinggi untuk praktik pembelajaran agar menjadi lebih kreatif, efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran meningkat.